

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Allah.swt memuat dasar-dasar ajaran Islam disebut Al-Qur'an. Semua dalam Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan ajaran yang harus dijadikan pegangan oleh ummat Islam, dikarenakan Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Sebagai pedoman hidup tentunya setiap hal mengenai kehidupan manusia diatur dalam Al-Qur'an. Sehingga setiap insan perlu kiranya untuk selalu memahami apa yang tersirat di dalamnya. Bagi kaum awam mereka cukup bisa membacanya saja, karena bahasa yang digunakan yakni bahasa Arab.

Berdasarkan pemaparan di atas Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, ada banyak pendapat tentang hal tersebut salah satunya yakni karena turun di jazirah Arab yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa tersebut dan pada saat itu bahasa Arab dilihat dari sastra dan gramatikanya merupakan yang paling populer dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa dalam agama Islam dengan kedudukannya sebagai pengantar kitab.² Bahasa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab tersirat dalam Al-Qur'an surat Fussilat (41): 3, yang berbunyi sebagaimana berikut:

¹ Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutar if al-alfa dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir*. Vol. 5, No. 1, (2015): 142.

² Nur Hizbullah, "Program Kajian Bahasa Arab Al-Qur'an dan Pemahamannya", *Jurnal Al-Azhar*. Vol. 1, No. 4, (2012): 267.

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قِرَاءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan sebagai bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui.”³

Umat Islam mungkin dapat membaca Al-Qur’an dengan bahasa Arab, namun, belum tentu mereka dapat memahami makna di setiap *lafa* yang ada di dalam ayat Al-Qur’an al-Karim. Begitu tingginya tingkat bahasa yang ada dalam Al-Qur’an membuat umat muslim yang ingin menerjemahkannya harus memahami setiap makna dari *lafa* yang biasanya memiliki lebih dari satu makna. Karena apabila kita hanya memahami satu makna saja dalam setiap *lafa* maka bisa terjadi kesalahpahaman.⁴

Memahami setiap ayat tidak cukup hanya paham maknanya tanpa tahu bahasa yang disampaikan. Oleh sebab itu, bahasa dijadikan alat komunikasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Banyaknya keunikan yang dimiliki bahasa menjadikan bahasa tersebut dipilih menjadi bahasa Al-Qur’an.⁵

Bahasa Arab mempunyai karakternya sendiri yang berbeda dengan lainnya. Terkadang satu kata namun memiliki banyak makna sesuai dengan kondisinya. Sehingga tidak cukup mempelajari satu *lafa* saja namun perlu kiranya mempelajari secara mendalam menggunakan ilmu *Balaghah*, khususnya tentang *uslûb*.⁶

Persamaan makna dalam banyak *lafa* atau sinonim dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *tar duf*. Kata ini diistilahkan untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. *Tar duf* ialah bentuk masdar *tar dafa-*

³Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2019), 694.

⁴Sutria Dirga, *Studi Qawaid Tafsir Lafa Mutar if Gha ab dan Ghai (penafsiran menurut Ibnu Jarir Al- abari)*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta): 2.

⁵ Azza Humayro, “Tar uf Dalam Al-Qur’an Pada Juz 15, 16, 17”, *Jurnal Al- uha*, Vol. 2, No. 1, (2021): 62.

⁶Retno Dumilah, *Ungkapan Lafa Al-Raja’ dan Al-Tamanni Dalam Al-Qur’an* (Skripsi, UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2018): 1.

yatar dafu-tar dufan, artinya *al-tat bu'*(saling mengikuti). Definisi ini hampir sama dengan yang ada pada kamus *Lis n al-Ar b* yang artinya sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain.⁷

Dalam Al-Qur'an, pendapat mengenai adanya *tar duf* sangat beragam. Ada kelompok yang pro terhadap *tar duf* dan kelompok yang kontra terhadap *tar duf* dalam Al-Qur'an. Pendapat yang setuju terhadap adanya sinonim dalam Al-Qur'an diantaranya didasarkan pada riwayat al-Bukhari yang isinya tentang Rasulullah.saw bersabda bahwa Al-Qur'an tersebut diturunkan dengan tujuh macam-macam bacaan, maka dari itu bacalah yang lebih mudah darinya. Sedangkan pandangan yang kontra terhadap *tar duf* menjelaskan bahwa diturunkannya Al-Qur'an dalam tujuh macam bacaan tidak menunjukkan bahwa di dalamnya ada sinonim dikarenakan walaupun ada kesamaan makna dengan *lafa* yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbeda-beda.⁸ Untuk menggali lebih dalam mengenai *tar duf* dalam Al-Qur'an maka salah satunya bisa menggunakan metode semantika Toshihiko Izutsu.

Menurut Izutsu semantik ialah suatu kajian terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan satu pandangan yang akan memunculkan penjelasan konseptual *Weltanschauung*.⁹ Salah satu *lafa tar duf* dalam Al-Qur'an yakni *gha ab* dan *ghai* pada dasarnya dua *lafa* itu mempunyai makna yang sama yakni marah. Akan tetapi, siapa tahu penggunaan keduanya digunakan untuk

⁷Ahmad Fawaid, "Kaidah Mutar if al-alfa dalam Al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir*. Vol.5, No.1, (2015) : 144.

⁸Ubaid Ri o, Sinonim dan Antonim Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Bayan*, Vol.9 No.02, (2017):131-132.

⁹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3

konteks yang berbeda. Penggunaan kata *gha ab* dalam Al-Qur'an ada sebanyak 24¹⁰ dan kata *ghai* ada 11 kali.¹¹ Salah satunya ada dalam surah li-'Imr n, sehingga penulis akan mengkaji *lafa tar duf gha ab* dan *ghai* pada ayat tersebut.

Setiap manusia memiliki sifat marah pada dirinya. Namun pengendaliannya dari setiap individu itu sangat berbeda. Seperti disampaikan dalam Al-Qur'an bahwa tiap diri manusia dianjurkan agar tetap menahan amarah dalam kondisi bagaimanapun. Sebagai mana tercantum dalam surat li-'Imr n (3): 134 yang bunyinya:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
المُحْسِنِينَ

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah swtmencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”¹²

Gambaran dalam ayat tersebut menyatakan bahwa marah perlu untuk dikendalikan. Akan tetapi setiap diri manusia memiliki sistem pengendalian yang berbeda. Dalam hal ini, marah disebabkan oleh kesombongan yang tersembunyi di bagian dalam hati seseorang yang keras kepala. Contohnya berupa iri hati dan dengki. Jika kedengkian, rasa iri dan amarah merupakan penyebab yang membawa manusia ke arah kebinasaan, ada baiknya sangat membutuhkan pengetahuan tentang hal tersebut untuk menjaga kewaspadaan.¹³

¹⁰Abdul Baqi, *Mu'jamul Mufharas Lialfa il Qur'an*, 633.

¹¹Abdul Baqi, *Mu'jamul Mufharas Lialfa il Qur'an*, 647.

¹²Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), 27.

¹³Umar La if, “Konsep Amarah Menurut Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Bayan* Vol.21 No.32, (2015) :70.

Dalam surah *li-‘Imr n* makna marah diungkapkan dengan 2 *lafa* yaitu *lafa gha ab* dan *ghai* . Namun dari kedua kata tersebut memiliki konteks yang berbeda. Oleh karena itu peneliti ini menganalisa lebih dalam terhadap persamaan makna dalam kedua *lafa* tersebut menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan juga melalui penafsiran yang dilakukan oleh mufassir terhadap ayat Al-Qur’an yang mengandung kedua *lafa* tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Sinonimitas Kata *Gha ab* dan *Ghai* dalam Surah *li-‘Imr n* (Analisi Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusannya sebagaimana berikut:

1. Apa saja Ayat Al-Qur’an tentang *lafa gha ab* dan *ghai* ?
2. Apa makna *lafa gha ab* dan *ghai* dalam surah *li-‘Imr n* ?
3. Bagaimana hubungan makna kata pada *lafa gha ab* dan *ghai* dalam surah *li-‘Imr n* ditinjau dari aspek ilmu semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti paparkan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan ayat-ayat yang mengandung *lafa gha ab* dan *ghai* dalam Al-Qur’an
2. Untuk menjelaskan makna yang terkandung pada *lafa gha ab* dan *ghai* pada surah *li-‘Imr n*.

3. Untuk menjelaskan hubungan makna kata pada *lafa gha ab* dan *ghai* dalam surah *li-Imr n* ditinjau berdasarkan medan semantik Toshihiko Izutsu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun harapan mengenai penelitian ini yakni berguna secara akademis maupun praktis sebagaimana berikut ini: :

1. Kegunaan Akademik (Teoretis)

Hasil Penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap sinonimitas dalam Al-Qur'an bagi civitas akademika program studi Al-Qur'an dan Tafsir. Hal ini diharapkan dapat berguna dan bisa menarik orang lain untuk lebih teliti lagi dalam meneliti sebuah *lafa* .

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Kegunaan penelitian ini secara praktis meliputi:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini ialah hasil penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya yang berkaitan dengan sinonimitas dalam Al-Qur'an.

- b. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dapat dijadikan referensi atau rujukan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir dan sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai makna *lafa gha ab* dan *ghai* dalam Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu dijabarkan oleh peneliti dalam penelitian ini guna menghindari keburaman pemahaman pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Sinonim

Sinonim menurut bahasa merupakan bentuk bahasa yang artinya mirip dengan bentuk bahasa lain.¹⁴ Pada Ilmu bahasa Arab kata Sinonim dikenal dengan istilah *Mutar dif*. Kata *Mutar dif* ialah Isim Fa'il dari *tar dafa* yang maknanya beberapa kata dengan satu makna,¹⁵ namun lain halnya dengan *lafa musytar k*, *musytar k* adalah satu *lafa* yang mempunyai berbagai pengertian.¹⁶

Secara bahasa menurut pendapat Imam Fakhruddin *at-tar duf* () adalah “*al-mufradatu al-alf ad-dil lati syai' w id*” (الألفاظ الدالّة شيء واحد باعتبار واحد) “kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan”.¹⁷

Oleh karena itu, sinonim dapat diartikan dengan dua kata yang memiliki satu makna. Sehingga dari dua bentuk kata tersebut meski

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Versi 0.4.0 Beta (40).

¹⁵Manzur Ibnu, *Lisanul Arab*, Vol. 5, 525

¹⁶Warson Munawwir Ahmad, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), 489.

¹⁷Jalaluddin as-Suyuti, *al-Mazhar fi Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kairo: Maktabah Dar at-Turats, 1282 H.), 402-403

lafanya berbeda namun memiliki makna yang sama dengan adanya relasi sinonim.

2. *Gha ab*

غضب berasal dari kata (غضب - يغضب - غضبا) yang mempunyai arti menjadi marah kepada orang lain (*pemarah*).¹⁸ Sedangkan dalam segi bahasa, *gha ab* adalah suatu kemarahan hati yang tahan lama ingin mendapat manfaat.¹⁹ Secara istilah *gha ab* adalah perilaku kasar yang tidak dapat mengendalikan diri dari perilaku tersebut sehingga merusak hatinya dan jiwanya. Keadaan ini bisa dirasakan ketika hati seorang manusia sudah dimasuki sesuatu yang berasal dari hawa nafsunya sehingga membuat dirinya menjadi marah.

3. *Ghai*

غايظ Berasal dari kata (غايظ - يغايظ - غايظا) yang mempunyai arti menjadikannya marah.²⁰ Sedangkan dalam segi Istilah, “*ghai* ” adalah panas yang ditemukan seseorang dari ledakan yang muncul dihatinya.²¹ Keadaan ini bisa dirasakan ketika hati manusia sudah digerogeti kecewa dan kebenciannya sehingga menjadikan hatinya marah terhadap apa yang terjadi.

¹⁸Mahmud Y nus, *Kamus Bahasa 'Arab Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an), 297.

¹⁹Al-R gib Al-A fah ni, *Mufradat Al-F Al-Qur'an*, 608.

²⁰Mahmud Y nus, *Kamus Bahasa 'Arab-Indonesia*, 305.

²¹Al-R gib Al-A fah ni, *Mufradat Al-F Al-Qur'an*, 619.

4. Semantik

Semantik menurut bahasa ialah ilmu mengenai makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata.²² Semantik merupakan sebuah kajian analitis terhadap istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang digunakan untuk menafsirkan dan mengkonseptualkan dunia yang melingkupinya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah mengkaji tentang Sinonimitas dalam Al-Qur'an. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ariefta Hudi Fahmi (2015) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikir Islam UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Lafa al-Syakk dan al-Raib)*.²³ Membahas tentang kata *al-Syakk* dan *al-Raib* melalui medan semantik. Hasil Penelitian pada skripsi tersebut menunjukkan bahwa *al-Syakk* dan *al-Raib* memiliki kedekatan konsep, hal ini diketahui ketika kedua kata tersebut saling menggunakan satu sama lainnya dalam analisis sintagmatik. Dengan ini makna *al-Syakk* dan *al-Raib* memiliki persamaan konsep yakni, ketidakpastian dan samar (antara membenaran dan penolakan).

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Versi 0.4.0 Beta (40).

²³Ariefta Hudi Fahmi, "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Studi atas lafa al-Syakk dan al-Raib)*", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta: 2015).

2. Skripsi yang ditulis oleh Sutria Dirga (2018) jurusan IQT Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Studi Qawaid Tafsir Lafa Mutar if Gha ab dan Ghai (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al- abari)*.²⁴ Membahas kata *gha ab* dan *ghai* menggunakan penafsiran Ibnu Jarir al- abâri, Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa *lafa gha ab* sering digunakan untuk menggambarkan marahnya Tuhan kepada kaum Yahudi karena mereka tidak percaya dengan ajaran-Nya dan mereka selalu mengabaikan-Nya. Sedangkan makna kata *ghai* ditulis untuk menggambarkan marahnya orang-orang kafir kepada kaum muslim di mana marah yang dimaksud adalah perasaan demdam ataupun jengkel pada kaum muslim.

Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis teliti terdapat pada fokus penelitian dan objek material yang digunakan. Sutria Dirga menggunakan penafsiran Ibnu Jarir al-Tabari sebagai fokus penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian ini metodenya semantik Toshihiko Izutsu. Persamaan penelitian tersebut dengan milik penulis terletak pada *lafa* yang diteliti, yakni sama-sama kata *gha ab* dan *ghai* .

3. Artikel yang ditulis oleh Azza Humayro (2021) yang berjudul *Tar uf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis Ilm Ad-Dil lah Lafa Al-Ins n dan Basyar)*.²⁵ Membahas tentang *lafa al-Insân* dan *lafa basyar* dalam bidang *ad-Dilâlah* (semantik). Hasil penelitian tersebut

²⁴Sutria Dirga, “*Studi Qawa'id Tafsir Lafa Mutar if Gha ab dan Ghaid a (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al- abari)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018) : 1

²⁵Azza Humayro, “*Tar uf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis Ilm Ad-Dilâlah Lafa Al-Ins n Dan Basyar)*”*Jurnal Ad-Dhuha*, Vol. 2, No, 1

menunjukkan bahwa makna *lafa al-Ins n* dan *lafa basyar* dilihat dari kacamata semantik dan penafsiran saling terhubung satu sama lain sebagai penamaan untuk manusia dalam bentuk jasad dan ruh yang saling menyatu.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada metode penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan medan semantik sebagai alat analisisnya. Meskipun begitu fokus penelitiannya berbeda. Penelitian tersebut meneliti *lafa al-Ins n* dan *lafa basyar* dalam al-Quran Juz 15, 16, dan 17 menggunakan metode semantik. Sedangkan penulis meneliti kata *gha ab* dan *ghai* menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

4. Skripsi yang ditulis oleh Regita Okti Nurmaulida (2021) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafa Ajal dan Maut)*.²⁶ Membahas tentang sinonimitas *lafa ajal* dan *maut* dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa adanya sinonim dalam Al-Qur'an masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama, sedangkan kata *ajal* tidak selalu tentang kematian, karena makna sesungguhnya yaitu batas waktu dan *maut* bermakna kematian. Singkatnya, *ajal* adalah batas kematian seseorang sedangkan *maut* adalah kematian itu sendiri.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan yang terletak pada bidang yang diteliti yakni sama-sama meneliti tentang sinonimitas dengan

²⁶ Regita okti Nurmaulida, "*Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)*", (Skripsi. UIN Sunan Ampel. Surabaya:2021):1

menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, meskipun demikian ada perbedaan antara penelitian tersebut dengan milik peneliti yakni terletak pada objek yang diteliti dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut membahas mengenai *lafa* ajal dan maut menggunakan metode linguistik sedangkan peneliti meneliti tentang kata *gha ab* dan *ghai* menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

5. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah (2021) pogram studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga yang berjudul *Konsep gha ab dalam Al-Qur'an (analisis semantik Toshihiko Izutsu)*.²⁷ Membahas kata *gha ab* menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, dalam penelitian tersebut dijelaskan makna dasar *gha ab* adalah pergolakan hati yang menimbulkan sikap ingin membalas dendam. Adapun makna relasionalnya yakni terbagi menjadi dua yakni yang *pertama*, analisis sintagmatik yang dalam penelitian ini menjelaskan tentang murka Allah. swt kepada hambanya dan marah yang dilakukan manusia. *kedua*, analisis paradigmatik kata *gha ab* mempunyai sinonim *ghai* dan *sakht*.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan yakni terletak pada metode dan objek yang digunakan. Metode yang dignakan peneliti sama-sama menggunakan medan semantik dalam proses analisisnya. Objek yang digunakan yakni sama-sama *lafa gha ab*. Perbedaanya yakni terletak pada objeknya yang mana dalam penelitian tersebut

²⁷ Uswatun Khasanah, "*Konsep gha ab dalam Al-Qur'an (analisis sematik Toshihiko Izutsu)*", (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga: 2021): 1

hanya mengkaji *lafa gha ab*. Namun penulis tidak hanya menggunakan *lafa* tersebut melainkan juga *ghai*.

G. Kajian Pustaka

1. Definisi *Mutar dif*

Mutar dif (sinonim) secara etimologi adalah beberapa *lafa* yang berbeda namun memiliki arti sama, atau dengan kata lain adalah penggunaan beberapa kata untuk satu makna seperti kata *asad*, *sab'u*, *lai* dan *us mah* yang mana semuanya memiliki satu makna yakni Singa.²⁸ Menurut al-Murtada al-Zabadi *mutar dif* adalah banyak kata dalam satu makna. Pernyataan yang disampaikan oleh Sibawaih dalam klasifikasi hubungan antara *lafa* dengan makna sama dengan pendapat di atas. Berbeda dengan pendapat al-Suyuti *mutar dif* merupakan beberapa kata dengan satu arti, beliau membatasi pada beberapa kata yang memiliki batasan.²⁹ Dengan demikian *lafa mutar dif* ini bisa dikatakan sebagai beberapa kata yang tidak sama namun memiliki makna yang sama.

2. Pro Kontra Ulama Terhadap *Mutar dif* dalam Al-Qur'an

a) Pendapat Ulama yang Pro Adanya *Mutaradif* dalam Al-Qur'an

Ulama setuju akan *Mutar dif* pada Al-Qur'an disebabkan oleh hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan pada zatnya. Terdapat beberapa bahasan dalam '*ulum Al-Qur'an* yang

²⁸Sutria Dirga, , “*Studi Qawa'id Tafsir Lafa Mutar if Gha ab dan Ghaid (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al- abari)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2018):11.

²⁹Siti Nuradni Adzkiah, “*Studi tentang Tar uf Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa – Ja'ala dan Khauf- Khasyyah)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2019): 14.

disandingkan dengan sinonimitas. Adapun yakni bahasan *ta'q d* pada Al-Qur'an, ilmu *Mutasy bih* bagi beberapa kalangan.³⁰

Sebagian ulama mengartikan sinonimitas merupakan bentuk *ta'q d* dalam Al-Qur'an. Mereka memandang *tar duf* merupakan bagian dari *ta'q d* dilihat dari artinya. Selanjutnya *taukid* terbagi menjadi dua, yakni dianggap sebagai sinonim dan dengan meng 'a af kan yang sejenis.³¹

Pendapat mengenai sinonim dalam Al-Qur'an ini dipahami atas beberapa hal yaitu:

- 1) Berdasar pada riwayat al-Bukhari bahwasanya Nabi Muhammad.saw bersabda “sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh macam bacaan, maka bacalah apa yang termudah darinya”.
- 2) Sinonim merupakan wujud penguatan dalam Al-Qur'an.
- 3) Sinonim adalah bagian dari penyerupaan dalam Al-Qur'an³²

Dari berbagai argumentasi di atas dapat terlihat bahwa kelompok pro disini memiliki argumentasi yang berdasar pada 3 hal yang telah dipaparkan di atas. Namun, di lain sisi tetap masih ada kalangan ulama yang kontra terhadap sinonimitas.

³⁰Sutria Dirga, “*Studi Qawa'id Tafsir Lafa Mutar if Gha ab dan Ghaid (Penafsiran Menurut Ibnu Jarir Al- abari)*”, (Skripsi, UIN SyarifHidayatullah, Jakarta: 2018): 4.

³¹Ali Mub rok, “*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafa Zauj dan Imr 'ah)*”, (Skripsi, IAIN Salatiga): 29.

³²Ub id Ri o, Sinonim dan Antonim Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Bay n*, Vol.9 No.02, (2017): 131.

b) Pendapat Ulama yang Kontra dengan Adanya *Mutaradif* dalam Al-Qur'an

Kelompok Ulama kontra melihat bahwa susunan kata yang digunakan Al-Qur'an dalam setiap ayat Al-Qur'an mempunyai urutan yang berbeda dan tidak bisa ditukar dengan lainnya meskipun memiliki kedekatan makna, karena dalam susunan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an terdapat keindahan dan keserasian di dalamnya.³³ Beberapa argumentasi dari kelompok kontra terhadap sinonimitas yakni sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an turun atas tujuh macam bacaan tidak menunjukkan bahwa di dalamnya ada sinonim karena meskipun ada kesamaan makna dengan *lafa* yang berbeda akan tetapi ia dari berbagai dialek yang berasal dari suku yang berbeda-beda.
- 2) Tidak ada *lafa* yang bisa menempati selain tempatnya. Tidak ada beberapa *lafa* dengan satu makna, kecuali karena adanya perbedaan dialek. Apa yang disangka sinonim sesungguhnya bukan sinonim.³⁴

3. Urgensi Mengetahui Adanya *Tar duf* dalam Al-Qur'an

Makna yang terdapat dalam Al-Qur'an berbeda dengan penafsiran atas tulisan karya manusia. Untuk menjauhi dari kesalahan penafsiran, dan agar tujuan diturunkan wahyu dapat tercapai, oleh karena itu Allah. swt menugaskan utusan-Nya untuk memberikan penjelasan mengenai

³³Ali Mub rok, "*Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafa Zauj dan Imr 'ah)*", (Skripsi, IAIN Salatiga): 32.

³⁴Ub id Ri o, Sinonim dan Antonim Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Bay n*, Vol.9 No.02, (2017): 132.

pesan-pesan tersebut kepada manusia. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Nahl:44³⁵

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan Al - ikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”³⁶

Dari banyaknya ilmu tentang Al-Qur’an, banyak dari para peneliti Al-Qur’an yang meremehkan penelitian mengenai masalah *tar duf* dalam Al-Qur’an. Dalam bahasa Arab ini merupakan fenomena yang sering terjadi bahkan juga terjadi pada seluruh bahasa di dunia³⁷

Sehingga dengan adanya masalah tersebut penting untuk tahu perbedaan dari makna-makna yang terdapat dalam Al-Qur’an. Ketika dilihat lebih mendalam maka dipahami bahwa kedudukannya pasti sangat penting.

4. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan kajian mengenai istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang hasil akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung*.³⁸ Adapun konsep yang terkandung dalam makna kata Al-Qur’an dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penentuan sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci.³⁹

³⁵Siti Nuradni Adzkiah, “*Studi tentang Tar uf Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa – Ja’ala dan Khauf- Khasyyah)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2019): 26-27.

³⁶Tim Penerjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mu haf Al-Qur’an, 2019): 378-379.

³⁷Siti Nuradni Adzkiah, “*Studi tentang Tar uf Dalam Al-Qur’an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa – Ja’ala dan Khauf- Khasyyah)*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2019): 27.

³⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

³⁹Ibid, 10.

- b. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus.
- c. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis.⁴⁰
- d. Mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus⁴¹

⁴⁰Ibid, 31.

⁴¹Ibid, 42.